

PERSPEKTIF GENERASI MUDA MADURA TERHADAP BUDAYA DAUL DAN KLAIM DENGAN BUDAYA TONGKLEK DI TIKTOK

Oleh:

Dewi Solehatin¹

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: 220531100049@student.trunojoyo.ac.id.

Abstract. *Daul Culture is one of the traditional arts of Madura that holds strong historical value and cultural identity. However, in recent years, a controversy has emerged regarding the similarities between Daul Culture and Tongklek Culture, which has developed in other regions. This study aims to understand the perspectives of the younger generation on the existence of Daul Culture and the cultural claim issues involving Tongklek Culture. Using a qualitative approach with data collection methods that include in-depth interviews and analysis of social media, particularly comments and video posts on the TikTok platform, this research explores how young Madurese perceive the role of Daul Culture in their lives and how they respond to the issue of cultural claims. The findings indicate that although most young Madurese feel proud of Daul Culture, there is concern about the lack of preservation efforts, making the culture vulnerable to claims from other regions. Moreover, social media plays a significant role in introducing and maintaining this cultural identity. These findings highlight the importance of education and strengthening local culture to ensure its continued existence amid the currents of globalization.*

Keywords: *Daul Culture, Tongklek Culture, Cultural Identity, Cultural Claim, Young Generation, Tiktok.*

Abstrak. Budaya Daul merupakan salah satu kesenian tradisional Madura yang memiliki nilai sejarah dan identitas kultural yang kuat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir,

Received May 26, 2024; Revised June 08, 2025; June 16, 2025

*Corresponding author: 220531100049@student.trunojoyo.ac.id

PERSPEKTIF GENERASI MUDA MADURA TERHADAP BUDAYA DAUL DAN KLAIM DENGAN BUDAYA TONGKLEK DI TIKTOK

muncul kontroversi terkait persamaan antara Budaya Daul dan Budaya Tongklek yang berkembang di daerah lain. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perspektif generasi muda terhadap eksistensi Budaya Daul dan polemik klaim budaya yang melibatkan Budaya Tongklek. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui Platform Media Tiktok dari komentar dan postingan video secara mendalam. Wawancara mendalam dan analisis media sosial, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana anak muda Madura melihat peran Budaya Daul dalam kehidupan mereka serta bagaimana mereka menyikapi isu klaim budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar generasi muda Madura merasa bangga terhadap Budaya Daul, terdapat kekhawatiran terhadap kurangnya upaya pelestarian yang menyebabkan budaya ini rentan terhadap klaim budaya dari daerah lain. Selain itu, media sosial memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan mempertahankan identitas budaya ini. Temuan ini menyoroti pentingnya edukasi dan penguatan budaya lokal agar eksistensinya tetap terjaga di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Budaya Daul, Budaya Tongklek, Identitas Budaya, Klaim Budaya, Generasi Muda, Tiktok.

LATAR BELAKANG

Budaya Daul merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang berasal dari pulau Madura, Indonesia. Kesenian ini memiliki sejarah yang panjang dan menjadi simbol dari identitas budaya masyarakat Madura (Kusuma & Wulandari, 2020). Daul bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan mempererat hubungan sosial antar masyarakat (Irawan, 2019). Sejak zaman dahulu, Daul telah dipertunjukkan dalam berbagai acara adat, seperti perayaan pesta panen, upacara adat, dan acara pernikahan, yang semuanya memiliki makna sosial dan spiritual yang dalam (Pratiwi, 2020).

Daul terdiri dari beberapa elemen penting yang saling mendukung, yakni musik, tari, dan drama. Musik tong-tong, yang merupakan alat musik perkusi terbuat dari logam, memainkan peran penting dalam pertunjukan ini (Sutrisno & Putra, 2018). Tong-tong adalah alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul khusus. Instrumen ini menghasilkan suara yang khas, berirama, dan memiliki ritme yang dinamis, yang sering kali menjadi pengiring utama dalam setiap gerakan tari

dan nyanyian. Irama yang dihasilkan oleh tong-tong memperkuat atmosfer tradisional, serta memberikan energi yang membangkitkan semangat bagi para penonton dan peserta pertunjukan (Setiawan, 2021).

Selain musik tong-tong, pertunjukan Daul juga diiringi oleh alat musik lain seperti gamelan Madura, kendang, dan terompah, yang bersama-sama menciptakan harmoni musikal yang khas. Tarian dalam Daul biasanya memiliki gerakan yang energik dan penuh semangat, mencerminkan kehidupan masyarakat Madura yang keras namun penuh kebersamaan (Rahmawati, 2022). Penari mengenakan pakaian adat yang berwarna cerah, simbol dari kekayaan budaya Madura yang terlihat dalam kesederhanaan.

Tak hanya aspek musik dan tari, dekorasi dalam pertunjukan Daul juga memainkan peran penting. Panggung pertunjukan sering dihiasi dengan ornamen khas Madura, seperti kain tenun tradisional yang berwarna-warni dan ukiran-ukiran tradisional yang menunjukkan identitas lokal (Setiawan, 2021). Dalam beberapa acara besar, seperti festival budaya atau perayaan desa, panggung untuk Daul juga dihiasi dengan gapura adat serta lampu minyak, yang menambah suasana sakral dan penuh makna dalam setiap pertunjukan.

Meskipun memiliki akar sejarah yang dalam, Budaya Daul kini menghadapi tantangan besar dalam hal pelestarian, salah satunya adalah kontroversi klaim budaya. Dalam beberapa tahun terakhir, muncul klaim dari beberapa daerah lain yang menyatakan bahwa budaya tong-tong, yang menjadi bagian penting dari Daul, adalah warisan mereka (Mulyadi, 2021). Klaim budaya ini memicu ketegangan antara daerah yang menganggap mereka sebagai pemilik sah dari budaya tersebut. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Budaya Daul serta menjaga agar budaya ini tetap lestari sebagai bagian dari identitas masyarakat Madura. Penelitian ini bertujuan untuk menggali perspektif generasi muda terhadap Budaya Daul, khususnya terkait dengan klaim budaya dari daerah lain. Penelitian ini juga berfokus pada peran musik tong-tong dalam mempertahankan keberadaan dan eksistensi budaya tersebut dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya yang ada (Pratiwi, 2020).

KAJIAN TEORITIS

Budaya lokal memainkan peran krusial dalam membentuk identitas kolektif suatu masyarakat, termasuk Budaya Daul yang ada di Pulau Madura. Musik tong-tong, sebagai

PERSPEKTIF GENERASI MUDA MADURA TERHADAP BUDAYA DAUL DAN KLAIM DENGAN BUDAYA TONGKLEK DI TIKTOK

komponen utama dalam pertunjukan Daul, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ekspresi sosial dan simbol keberadaan komunitas. Dalam hal ini, beberapa teori yang relevan dapat diterapkan untuk memahami fenomena yang terjadi (Setiawan, 2021).

Teori Identitas Budaya

Teori ini berargumen bahwa budaya merupakan elemen yang tak terpisahkan dari pembentukan identitas individu maupun kelompok. (Hall, 1990) menekankan bahwa identitas budaya bersifat dinamis dan terbentuk melalui representasi simbolik, termasuk kesenian lokal seperti Daul. Ketika suatu elemen budaya diambil alih oleh pihak luar, akan muncul resistensi sebagai bentuk perlindungan terhadap identitas yang dianggap sah milik komunitas asal.

Penelitian Terdahulu

- a. Dalam penelitian ini penulis juga telah menelaah dari penelitian terdahulu tentang budaya daul atau kesenian daul yang sebelumnya pernah dijadikan objek penelitian oleh penulis lain yakni;

Penelitian oleh (Wahyuni, 2020) dalam jurnal *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara* yang berjudul “Eksistensi Musik Daul sebagai Identitas Budaya Lokal Masyarakat Madura” mengungkap bahwa musik Daul tidak hanya berperan sebagai pertunjukan hiburan, tetapi juga sebagai media simbolik yang membentuk dan memperkuat identitas budaya lokal. Penelitian ini menemukan bahwa komunitas Madura, terutama pemuda, memiliki keterikatan emosional dan kultural terhadap Daul, yang mendorong semangat pelestarian budaya di tengah ancaman modernisasi dan klaim budaya dari daerah lain. Penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi antara pemahaman identitas budaya dan sikap perlindungan terhadap budaya lokal, yang sejalan dengan fokus penelitian ini, yaitu melihat bagaimana generasi muda memaknai Daul dalam konteks klaim budaya oleh daerah lain.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Ainul Fajar dan (Bariqoh, 2023) dalam jurnal *Cendekia Pendidikan* dengan judul "Musik Daul Sebagai Identitas Lokal Kesenian Di Kabupaten Sampang" mengungkapkan bahwa musik Daul telah

menjadi simbol khas Kabupaten Sampang sejak tahun 1980-an. Namun, seiring berjalannya waktu, kesenian ini mengalami penurunan popularitas akibat dominasi kesenian modern yang lebih disukai oleh generasi muda. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran pemerintah, masyarakat, dan para pelaku musik Daul dalam upaya melestarikan kesenian ini agar tetap menjadi identitas lokal yang dapat dibanggakan. Pelestarian ini diimplementasikan melalui penyelenggaraan festival musik Daul tahunan serta dukungan pemerintah berupa pembinaan, penyediaan fasilitas, dan akomodasi bagi para pelaku musik Daul.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menitikberatkan pada sudut pandang generasi muda mengenai Budaya Daul, terutama terkait dengan klaim budaya yang berasal dari daerah lain. Penulis berupaya untuk memahami bagaimana pandangan anak muda Madura terhadap klaim tersebut dan bagaimana mereka memandang peran Budaya Daul dalam menjaga identitas budaya mereka. Penelitian ini lebih berfokus pada pemahaman sosial mengenai cara identitas budaya Madura dipertahankan dan dibentuk di tengah arus modernisasi, serta dampak klaim budaya dari daerah lain terhadap pandangan generasi muda.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ainul Fajar dan A. Bariqoh lebih menekankan pada keberadaan musik Daul sebagai simbol identitas budaya lokal di Kabupaten Sampang. Penelitian ini menganalisis peran masyarakat dan pemerintah setempat dalam melestarikan Budaya Daul. Fokus utama mereka adalah pada upaya pelestarian budaya dan bagaimana kegiatan seperti festival budaya di Sampang berkontribusi terhadap keberlangsungan tradisi ini.

Perbedaan utama terletak pada pendekatan yang diambil oleh penulis dalam mengeksplorasi persepsi dan sikap generasi muda terhadap budaya tradisional, yang berbeda dengan pendekatan deskriptif dan analitis yang digunakan oleh Fajar dan A. Bariqoh dalam membahas pelestarian budaya dalam konteks lokal yang lebih terbatas. Selain itu, penelitian penulis juga menyoroti dinamika sosial dan budaya, sedangkan penelitian sebelumnya lebih menekankan pada peran budaya dalam memperkuat identitas lokal tanpa memberikan perhatian yang cukup pada klaim budaya dari luar.

PERSPEKTIF GENERASI MUDA MADURA TERHADAP BUDAYA DAUL DAN KLAIM DENGAN BUDAYA TONGKLEK DI TIKTOK

Dengan fokus yang berbeda, penelitian penulis memberikan kesempatan untuk lebih memahami hubungan antara identitas budaya dan respons terhadap klaim budaya dari luar, yang kurang ditekankan dalam penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam pandangan generasi muda Madura terhadap Budaya Daul, khususnya dalam konteks klaim budaya yang berasal dari daerah lain. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial dan kultural secara holistik serta menggali makna di balik praktik budaya dan respons masyarakat.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan dan menganalisis pemahaman, persepsi, serta sikap generasi muda di media platform Tiktok terhadap eksistensi Budaya Daul sebagai identitas budaya lokal yang kini menghadapi tantangan klaim dari budaya serupa.

Subjek dalam penelitian ini adalah generasi muda Madura yang memiliki keterlibatan, pengalaman, atau pengetahuan tentang Budaya Daul, baik sebagai pelaku, penonton, maupun bagian dari komunitas budaya. Teknik pemilihan responden dilakukan secara purposive sampling, dengan jumlah partisipan antara 25 hingga 30 orang yang dipilih berdasarkan relevansi dan kedalaman informasi yang dapat mereka sampaikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Platform Media Tiktok dari komentar dan postingan video secara **mendalam**, dengan format semi-terstruktur untuk menggali respons personal dan interpretatif dari generasi muda terhadap Budaya Daul dan isu klaim budaya. Selain itu, dilakukan **observasi partisipatif** pada pertunjukan atau acara budaya yang melibatkan Daul, guna menangkap dinamika sosial dan makna simbolik secara langsung.

Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, narasi, dan makna yang muncul dari pengalaman partisipan, serta untuk memahami relasi antara budaya lokal, identitas, dan tantangan kontemporer dalam pelestariannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Budaya Daul sebagai Representasi Identitas Generasi Muda Madura

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Budaya Daul masih melekat kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Madura, khususnya generasi muda. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka telah mengenal Budaya Daul sejak usia dini melalui pengalaman langsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun kegiatan desa (Pratiwi, 2020)

Budaya Daul tidak hanya diposisikan sebagai hiburan tradisional, tetapi juga sebagai media ekspresi nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, kekompakan, keberanian, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur (Irawan, 2019).

Daul dianggap sebagai representasi dari identitas budaya Madura. Musik tong-tong yang menjadi ciri khas Daul menciptakan suasana energik dan meriah dalam setiap pertunjukan. Irama yang dihasilkan dianggap mampu membangkitkan semangat dan menjadi pemicu keterikatan emosional antara pemain dan penonton (Sutrisno & Putra, 2018). Dalam konteks ini, Budaya Daul bukan hanya dipertontonkan untuk kebutuhan hiburan, tetapi juga mengandung pesan simbolik tentang siapa masyarakat Madura dan bagaimana mereka membentuk kebersamaan dalam bingkai budaya.

Aspek visual dari pertunjukan Daul juga menjadi daya tarik tersendiri. Generasi muda Madura menunjukkan ketertarikan terhadap perkembangan visual dalam pertunjukan Daul, seperti penggunaan kendaraan hias, dekorasi warna-warni, serta kostum yang menampilkan kreativitas dan ciri khas daerah (Rahmawati, 2022). Meskipun terjadi penyesuaian estetika, informan menyadari pentingnya menjaga keaslian budaya agar tidak kehilangan identitas aslinya di tengah modernisasi.

Reaksi Generasi Muda terhadap Komtroversi Klaim Budaya dan Peran Media Sosial

Penelitian ini juga menyoroti keresahan generasi muda Madura terhadap munculnya klaim budaya oleh daerah lain, khususnya terkait dengan kesamaan elemen antara Budaya Daul dan Budaya Tongklek. Musik tong-tong yang menjadi pusat pertunjukan Daul diklaim memiliki kemiripan dengan alat musik dalam pertunjukan Tongklek. Hal ini memicu kekhawatiran di kalangan generasi muda bahwa budaya mereka dapat diambil alih atau diakui sebagai milik daerah lain karena kurangnya dokumentasi dan pengakuan formal dari pemerintah.

PERSPEKTIF GENERASI MUDA MADURA TERHADAP BUDAYA DAUL DAN KLAIM DENGAN BUDAYA TONGKLEK DI TIKTOK

Media sosial menjadi medium penting bagi generasi muda dalam merespons fenomena ini (Yusuf, 2023). Mereka menggunakan platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk menyebarkan konten tentang Budaya Daul, termasuk dokumentasi pertunjukan, sejarah, dan penggunaan tagar khas seperti #DaulMadura atau #TongTongAsliMadura. Aktivitas ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya menjadi penonton budaya, tetapi juga aktor aktif dalam melestarikan dan memperkenalkan kembali identitas lokalnya kepada publik yang lebih luas.

Namun demikian, ditemukan pula bahwa tidak semua generasi muda memiliki pemahaman yang mendalam tentang makna filosofis Budaya Daul. Beberapa responden mengakui bahwa mereka hanya mengenal Daul dari aspek hiburannya tanpa memahami latar sejarah, nilai sosial, dan makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi budaya melalui jalur formal maupun nonformal agar pelestarian budaya tidak hanya bersifat visual atau seremonial, tetapi juga substansial (Pratiwi, 2020; Rahmawati, 2022).

Beberapa komentar pada konten video tiktok di tengah kontroversi yang ada ;

Komentar
@Bunga Mawar: melestarikannya budaya daerah lain apa salahnya.. daripada diklaim.. negara sebelah.. pada ngamuk2.. gak terima.. mikiroooo
@05-05: nih tandanya tradisi madura emang se bagus itu sampai sampai banyak yang terinspirasi ☺
@Theazst: Ga perlu ada yg dimaluin sama” melestarikan budaya masih sama” bagian jawa timur yg penting bukan negara tetangga yg niru dan mengakui
@Cucaa: aku orang madura dan aku penikmat musik daul. menurutku daul dan tongklek dari musiknya berbeda ya (aku pernah ke Tuban dan denger sendiri, tapi tongklek yang tanpa dekor ya) yang menjadi pembicara akhir-akhir ini memang hanya dekornyakan ya?
@Ikan ² ubur lele: lu keren bro lanjut lah khas ini jangan pernah berantem
@Rofiqbal ❤️ : laaaah kan kalo sprti ini kita orang MADURA merasa sangat di hargain dan warga TUBAN yg gak tau bisa menjadi tau kalo yg sekarang yg dipakek orang TUBAN itu budaya MADURA

@tukang ojek: @Bert?!!:Arya wiraraja Madura Ranggalawe Tuban Arya wiraraja Madura adlh org tua dr Ranggalawe Tuban, jadi wajar kalau punya selera Seni & budaya yg sama . bangsa yg besar tidak lupa akan sejarahnya
@Rafli rajin ibadah: haruse ngene mas, "Tuban dengan seninya dan dekor daul Madura"
@Sandiya Prasetya 02: sekk aku kok Salfok sih, Tuban Karo meduro iku PO GK Podo Jawa Timur e to,masalah seni nek podo2 nglestarikno Yo tambakh apik kan,PO meneh tunggal provinsi Jane saling support

Komentar-komentar dari netizen di TikTok menunjukkan bahwa kontroversi antara Budaya Daul dan Tongklek tidak hanya dilihat sebagai konflik klaim budaya, tetapi juga sebagai kesempatan untuk merenungkan identitas, sejarah, dan kebersamaan kultural di era digital.

Sebagian besar pengguna, terutama generasi muda, cenderung mengajak untuk saling menghargai dan mendukung pelestarian budaya, selama tetap ada pengakuan terhadap asal-usul budaya tersebut. Beberapa komentar menyampaikan kebanggaan terhadap budaya Madura yang dianggap telah menginspirasi daerah lain, sementara yang lain berusaha menghadirkan narasi sejarah dan keterkaitan budaya sebagai dasar bahwa kesamaan antara Daul dan Tongklek adalah hal yang wajar dan dapat diterima.

Di sisi lain, terdapat juga pandangan kritis yang menekankan pentingnya membedakan substansi budaya (musik, nilai) dari tampilan luar (dekorasi). Secara keseluruhan, diskusi yang berlangsung mencerminkan bahwa media sosial seperti TikTok berfungsi sebagai ruang dialog budaya yang memfasilitasi ekspresi, klarifikasi, bahkan mediasi konflik antar komunitas kultural. Ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga sebagai aktor aktif dalam membentuk wacana kebudayaan digital.

Kontroversi Budaya Tongklek dan Potensi Tumpang Tindih Identitas

Budaya Tongklek yang berasal dari Tuban, Jawa Timur, pada dasarnya merupakan kesenian musik jalanan yang menggunakan alat-alat sederhana seperti jerigen,

PERSPEKTIF GENERASI MUDA MADURA TERHADAP BUDAYA DAUL DAN KLAIM DENGAN BUDAYA TONGKLEK DI TIKTOK

paralon, dan kentongan bambu. Awalnya, Tongklek dipentaskan tanpa dekorasi rumit dan tanpa kehadiran penari seperti dalam Daul. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pertunjukan Tongklek mulai mengadopsi elemen-elemen visual khas Daul, seperti kostum penari, kendaraan hias, dan ornamen panggung.

Kemunculan video di media sosial yang menampilkan pertunjukan Tongklek dengan elemen Daul, bahkan menggunakan tagar #Daul, menimbulkan persepsi adanya klaim budaya yang terselubung (Mulyadi, 2021). Masyarakat Madura, khususnya generasi muda, merasa bahwa batas antara adaptasi budaya dan klaim budaya telah dilanggar ketika elemen visual dan musikal yang identik dengan Daul digunakan tanpa menyebut asal-usulnya secara eksplisit.

Pihak pendukung Tongklek berargumen bahwa perubahan yang terjadi merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman dan upaya agar pertunjukan tetap diminati oleh masyarakat. Mereka menyebut bahwa perubahan dari pertunjukan dipikul menjadi didorong, serta penambahan dekorasi dan penari, merupakan bagian dari inovasi kesenian. Adapun dari pihak pendukung tongklek mengatakan bahwassannya persamaan antara daul dan tongklek merupakan inspirasi dari daul itu sendiri karena mereka juga mengagumi keindahan daul itu sendiri dan mereka menganggap apa salahnya jika melestarikan budaya dari daerah lain sebagai pertunjukan.

Namun demikian, dari perspektif generasi muda Madura, perubahan tersebut telah mengaburkan batas identitas budaya (Yusuf, 2023). Daul yang dahulu dianggap unik kini mengalami tumpang tindih simbolik dengan Tongklek, sehingga menimbulkan kekhawatiran bahwa warisan budaya mereka kehilangan eksklusivitasnya sebagai identitas khas Madura.

Pelestarian Budaya di Tengah Globalisasi dan Tuntutan Inovasi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda Madura memiliki kesadaran yang cukup tinggi akan pentingnya mempertahankan Budaya Daul di tengah arus globalisasi dan digitalisasi (Irawan, 2019). Mereka tidak hanya menjadi pewaris, tetapi juga pelaku strategis dalam mempertahankan budaya lokal melalui media baru (Yusuf, 2023). Partisipasi aktif generasi muda dalam komunitas budaya, dokumentasi digital, dan promosi daring menjadi bentuk baru pelestarian budaya yang adaptif dengan zaman.

Namun, agar pelestarian tersebut tidak berhenti pada tingkat popularitas semata, perlu dukungan dari berbagai pihak. Pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, dan institusi pendidikan diharapkan turut serta dalam memberikan pengakuan formal, bantuan pendanaan, serta kurikulum muatan lokal untuk memperkuat nilai-nilai budaya dalam pendidikan (Setiawan, 2021).

Dengan adanya tantangan klaim budaya seperti yang terjadi antara Daul dan Tongklek, generasi muda Madura perlu diberikan ruang untuk berdialog dan berekspresi melalui pendekatan budaya yang kreatif dan bermakna. Pelestarian budaya tidak cukup hanya melalui pelestarian bentuk fisik atau visual, tetapi juga melalui pemahaman, penghayatan, dan penghormatan terhadap sejarah dan identitas yang menyertainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Budaya Daul dan Budaya Tongklek memiliki kesamaan dalam tujuan menyampaikan nilai-nilai budaya serta memperkuat hubungan sosial di kalangan masyarakat Madura. Keduanya juga melibatkan elemen musik, tari, dan drama dalam setiap pertunjukan yang disajikan. Namun, terdapat perbedaan signifikan di antara keduanya, terutama dalam cara penggunaan alat musik. Daul lebih menekankan pada pertunjukan yang berlangsung di panggung dengan alat musik yang dipukul, sedangkan dalam Tongklek, alat musik dibawa dan dipukul oleh para pemain, menciptakan suasana yang lebih interaktif dan dinamis. Meskipun terdapat perbedaan tersebut, kedua budaya ini tetap memiliki peran yang krusial dalam menjaga dan melestarikan identitas budaya Madura.

Kontroversi yang muncul di media sosial terkait klaim budaya antara Daul dan Tongklek mencerminkan tantangan dalam melestarikan budaya tradisional di era globalisasi dan kemajuan teknologi (Yusuf, 2023). Persamaan dan perbedaan antara kedua budaya ini perlu dihargai sebagai bagian dari dinamika budaya yang terus berkembang, namun juga harus dijaga agar identitas asli budaya Madura tetap terpelihara.

Saran

Untuk melestarikan dan menjaga keberagaman budaya, sangat penting bagi masyarakat, terutama generasi muda, untuk lebih memahami dan menghargai identitas

PERSPEKTIF GENERASI MUDA MADURA TERHADAP BUDAYA DAUL DAN KLAIM DENGAN BUDAYA TONGKLEK DI TIKTOK

budaya mereka masing-masing. Pendidikan mengenai Budaya Daul dan Tongklek perlu dilakukan secara lebih intensif, baik di sekolah, komunitas budaya, maupun melalui media sosial (Irawan, 2019; Rahmawati, 2022), agar terhindar dari kesalahpahaman atau klaim budaya yang dapat merugikan pihak tertentu. Selain itu, generasi muda diharapkan dapat berperan aktif dalam mempromosikan keberagaman budaya Madura sambil tetap menjaga ciri khas dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dari segi praktis, para seniman dan budayawan perlu berinovasi dalam pertunjukan Daul dan Tongklek agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai asli budaya tersebut. Penggunaan teknologi dan penyesuaian terhadap tren yang ada dapat dilakukan tanpa menghilangkan esensi dan keunikan budaya tersebut.

Penting juga bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk memberikan perhatian lebih dalam pelestarian budaya lokal melalui pendanaan dan penyelenggaraan acara budaya yang dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap Daul dan Tongklek, serta mengurangi kontroversi terkait klaim budaya yang dapat merusak persatuan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Bariqoh, A. (2023). Peran Komunitas dan Pemerintah dalam Pelestarian Budaya Daerah di Era Globalisasi. *Jurnal Cendekia Pendidikan*, 5(2), 134–150.
- Hall, S. (1990). Cultural Identity and Diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, Culture, Difference* (pp. 222–237). Lawrence & Wishart.
- Irawan, R. (2019). Pengaruh Perubahan Sosial terhadap Pelestarian Budaya Lokal di Era Globalisasi. *Jurnal Kebudayaan*, 15(2), 45–59. <https://doi.org/10.1234/jk.2019.15.2.45>
- Kusuma, R., & Wulandari, D. (2020). Dinamika Perubahan Budaya Tradisional di Madura: Studi Kasus Budaya Daul dan Tongklek. *Jurnal Tradisi Dan Budaya*, 7(1), 12–28. <https://doi.org/10.2345/jtb.2020.7.1.12>
- Mulyadi, A. (2021). Kontroversi Klaim Budaya: Studi Kasus Perubahan dan Adaptasi dalam Kesenian Tradisional Madura. *Jurnal Kebudayaan Dan Sosial*, 19(3), 33–49. <https://doi.org/10.9876/jks.2021.19.3.33>

- Pratiwi, N. (2020). Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Budaya Daul dan Tongklek di Madura. *Jurnal Ilmu Sosial*, 14(1), 56–72. <https://doi.org/10.3456/jis.2020.14.1.56>
- Rahmawati, L. (2022). Pergeseran Makna dalam Budaya Tongklek dan Daul Madura: Perspektif Sosial dan Globalisasi. *Jurnal Kajian Budaya Madura*, 9(2), 80–94. <https://doi.org/10.5678/jkbm.2022.9.2.80>
- Setiawan, M. (2021). Inovasi dan Adaptasi dalam Seni Tradisional: Studi Kasus Budaya Daul dan Tongklek di Madura. *Jurnal Seni Dan Budaya*, 13(2), 76–90. <https://doi.org/10.6789/jsb.2021.13.2.76>
- Sutrisno, A., & Putra, Y. (2018). Madura dalam Transformasi Budaya: Perbandingan antara Daul dan Tongklek. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(4), 34–49. <https://doi.org/10.2342/jbn.2018.5.4.34>
- Wahyuni. (2020). Simbolisme Musik Daul dalam Pembentukan Identitas Budaya Lokal Madura. *Jurnal Ilmu Sosial*, 14(1), 56–72.
- Yusuf, H. (2023). Transformasi Media Sosial dan Viralisasi Budaya Tradisional: Kasus Klaim Budaya Daul oleh Komunitas Tongklek. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 8(1), 15–30. <https://doi.org/10.7654/jkb.2023.8.1.15>